

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia serta menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya pasar modal di Indonesia. Hadirnya Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) yang dikelola oleh PT Bursa Efek Surabaya milik swasta dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang dikelola BAPEPAM milik pemerintah pada tahun 2007 dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) (idx.co.id, 2018a). Perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga kelompok sektor, yaitu industri penghasil bahan baku/pengelola sumber daya alam, industri manufaktur, dan industri jasa. Ketiga kelompok sektor tersebut diklasifikasikan kembali ke dalam sembilan sektor BEI (sahamok.com, 2018).

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri (*makloon*) dan pekerjaan perakitan (*assembling*) (BPS, 2017:2). Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri atas tiga sektor, yaitu:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Berdasarkan Sektor

No	Nama Sektor	2016	2017
1	Industri Dasar dan Kimia	63	67
2	Aneka Industri	40	42
3	Industri Barang Konsumsi	40	46
Total		143	155

Sumber: *idx.co.id, 2018b*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi perkembangan industri pada perusahaan manufaktur yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri manufaktur Indonesia berdasarkan data yang dirilis *United Nations Statistics Division* menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari 10%, yaitu sebesar 22% (Kemenperin, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS, 2017:1) dalam Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang 2015-2017 mengungkapkan bahwa sektor manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Kontribusi *output* sektor industri manufaktur selama periode Triwulan I-III Tahun 2017 yang berkisar sebesar 20%, menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibanding sektor lainnya. Sektor ini juga memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam transformasi struktur ekonomi bangsa dari sektor pertanian ke arah sektor industri.

Secara umum sektor-sektor perekonomian Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan. Pada tahun 2017 pertumbuhan kumulatif sektor industri manufaktur terhadap PDB sampai dengan Triwulan III Tahun 2017 sebesar 4,18%. Kinerja perekonomian Indonesia pada Triwulan III Tahun 2017 dilihat dari PDB berdasarkan harga konstan meningkat sebesar 3,18% dari Rp 2.472.771,4 miliar menjadi Rp

2.551.468,6 miliar. Sementara itu, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada Triwulan III Tahun 2017 sebesar Rp 536.471,4 miliar (BPS, 2017:1). Pertumbuhan produksi manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5,15% terhadap triwulan IV tahun 2016. Kenaikan tersebut disebabkan naiknya produksi industri makanan sebesar 15,28%. Secara keseluruhan pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,74% terhadap tahun 2016. Kenaikan terjadi karena kenaikan produksi industri makanan sebesar 9,93% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perbedaan mendasar antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan jasa yaitu jumlah persediaan yang dimilikinya. Karena aktivitas perusahaan manufaktur mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, tentu jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan manufaktur sangat banyak dan beragam. Kondisi ini tentu sangat rentan terjadi kecurangan. Pengujian terhadap persediaan dalam perusahaan juga tidak mudah dan memakan waktu cukup lama. Menurut Arens, Elder, & Beasley (2015:276), dikatakan bahwa:

Audit terhadap persediaan, terutama pengujian saldo persediaan akhir tahun, seringkali merupakan bagian yang paling kompleks dan paling menghabiskan waktu audit. Faktor-faktor yang memengaruhi kompleksitas audit persediaan meliputi:

1. Persediaan sering kali merupakan akun terbesar pada neraca.
2. Persediaan sering kali berada pada lokasi yang berbeda, yang membuat pengendalian dan perhitungan fisik menjadi sulit.
3. Sering kali sulit bagi auditor untuk mengamati dan menilai item persediaan yang berbeda seperti perhiasan, bahan kimia, dan suku cadang elektronik.
4. Penilaian persediaan juga sulit apabila estimasi keusangan persediaan merupakan hal yang penting dan apabila biaya manufaktur harus dialokasikan ke persediaan.
5. Terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima dan beberapa organisasi mungkin ingin menggunakan metode penilaian yang berbeda untuk berbagai bagian persediaan, yang dapat diterima menurut standar akuntansi.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations* (2018b:25) menyatakan bahwa industri manufaktur berada di urutan kedua sebagai

organisasi yang paling sering terjadi kecurangan (*fraud*) dengan jumlah 201 kasus atas berbagai jenis kecurangan seperti yang terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jenis Kecurangan yang Sering Terjadi pada Industri Manufaktur

No	Jenis Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Persentase (%)
1	<i>Billing</i>	27%
2	<i>Cash Larceny</i>	8%
3	<i>Cash on Hand</i>	15%
4	<i>Check and Payment Tampering</i>	12%
5	<i>Corruption</i>	51%
6	<i>Expense Reimbursement</i>	18%
7	<i>Financial Statement Fraud</i>	10%
8	<i>Noncash</i>	28%
9	<i>Payroll</i>	5%
10	<i>Register Disbursement</i>	3%
11	<i>Skimming</i>	7%

Sumber: ACFE, 2018b:25

Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur. Perkembangan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) dapat dipantau menggunakan beberapa indikator, yaitu indeks produksi sebagai indikator utama, sedangkan nilai output, jumlah tenaga kerja, dan produktivitas sebagai indikator pendukung (BPS, 2017:1-2). Melalui pengamatan dengan beberapa indikator tersebut industri manufaktur diharapkan mampu menunjukkan kinerja dan pertumbuhan yang semakin baik setiap tahunnya. Pengawasan yang baik dari pihak internal perusahaan juga sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Pencegahan dilakukan mengingat bahwa industri manufaktur memiliki jumlah persediaan yang dimiliki sangat banyak sehingga rentan terhadap kecurangan. Hal inilah yang menjadi pertimbangan penulis menggunakan perusahaan manufaktur

sebagai objek penelitian penulis dengan meneliti sejauh mana kemungkinan terjadinya kecurangan pada perusahaan manufaktur.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya laporan keuangan disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*) (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017). Kinerja perusahaan tercerminkan dari laporan keuangan perusahaan, hal ini tentunya menjadi perhatian investor dalam memutuskan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut (Aprilia, 2017). Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2015:4).

Dalam memilih di antara berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan yang ada, kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevansi, reliabilitas, komparabilitas, dan konsistensi (Hery, 2016:9). Dalam *website* resmi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang menggantikan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) membahas mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna. Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*) (IAI,

2018). Laporan keuangan yang wajar tidak dibuat melebihi atau mengurangi dari yang sebenarnya terjadi (Kusumaningrum & Murtanto, 2016).

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain (Iqbal & Murtanto, 2016). Kecurangan, terutama atas laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan, maupun dari luar perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan juga muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal* (Ulfah *et al.*, 2017).

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham sehingga harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Iqbal & Murtanto, 2016). Teori keagenan merupakan suatu acuan bisnis dan teori ini memberikan gambaran tentang adanya hubungan *principal* dengan *agent* pada perjanjian kerja sama (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations* (2018:10) menyatakan bahwa kecurangan yang paling sedikit terjadi adalah *financial statement fraud* dengan persentase sebesar 10%, namun kecurangan ini merupakan kecurangan yang paling banyak menyebabkan kerugian. Kerugian rata-rata atas kecurangan tersebut dapat mencapai USD 800.000. Tetapi menurut ACFE Indonesia *Chapter* dalam *Survai Fraud Indonesia 2016* (2017:14) didapatkan hasil responden menilai korupsi adalah jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Sebanyak 178 responden atau 77% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindak *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Perbedaan ini dikarenakan di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti

kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak (ACFE Indonesia Chapter, 2017:15).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE *Indonesia Chapter* (2017:31) para responden berpendapat, manajer merupakan jabatan yang paling banyak melakukan *fraud*. Selanjutnya diikuti oleh atasan (direksi) atau pemilik. Beberapa alasan yang melatarbelakangi bagian eksekutif perusahaan melakukan kecurangan yaitu (Arens *et al.*, 2015:399):

1. Tekanan untuk melakukan “apa pun” untuk memenuhi tujuan (81%)
2. Mencari keuntungan pribadi (72%)
3. Berpikir “Saya tidak akan tertangkap” (41%)
4. Mereka tidak menganggap tindakannya sebagai kecurangan (40%)
5. Percaya bahwa regulasi mudah diakali (21%)
6. Takut kehilangan pekerjaan jika tujuannya tidak terpenuhi (20%)
7. Kurangnya sumber daya yang menyebabkan pengambilan jalan pintas (8%)
8. Kurangnya pemahaman tentang hukum dan peraturan (5%)

Menurut Karyono (2013:8) setiap tindakan kriminal, selalu didorong atau dipicu oleh suatu kondisi dan perilaku penyebab terjadinya. Salah satu pendorong atau penyebabnya dikenal dengan teori segitiga *fraud* (*fraud triangle theory*). Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Donald Cressy. Dalam teori segitiga *fraud*, perilaku *fraud* didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran. Lebih lanjut dalam tulisan di *The CPA Journal* (2004), David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson dalam Tjahjono, Tarigan, Untung, Efendi, & Hardjanti (2013:37) memperkenalkan elemen baru dalam *fraud triangle*, yaitu kemampuan (*capability*). Bisa saja seseorang memiliki kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi, namun jika pelaku tidak memiliki kemampuan maka sulit baginya untuk melakukannya. Model ini diberi nama *fraud diamond*. Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan

fraud pentagon mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017).

Meskipun berbagai jenis kasus *fraud* terungkap dan telah diproses oleh hukum, belum ada indikasi bahwa tindak kecurangan itu akan segera terhenti. Justru seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak tindak *fraud* yang terungkap dan bahkan pelakunya semakin banyak dan kompleks (Ristianingsih, 2017). Banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di beberapa negara maju dan negara berkembang memberikan bukti bahwa adanya kegagalan audit yang menimbulkan kecurangan laporan keuangan (Ardiyani & Utaminingsih, 2015), disini fungsi auditor eksternal dinilai kurang maksimal karena belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Aprilia, 2017).

Financial statement fraud didefinisikan sebagai kesalahan yang disengaja, pengaburan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan dapat memengaruhi atau mengubah keputusan dan penilaian pembaca setelah mempertimbangkan fakta-fakta salah yang disajikannya (Tjahjono *et al.*, 2013:103). Kasus-kasus terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi dimana saja dan tidak pernah pandang bulu. Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan otomotif besar di Jepang, Nissan Motor Co. Ltd. Ketua Nissan, Carlos Ghosn ditangkap terkait dengan tuduhan melaporkan pendapatannya dalam jumlah yang kurang. Dalam dakwaannya, Carlos Ghosn diduga memindahkan kerugian investasi pribadi senilai 1,85 miliar yen (US\$ 17 juta) ke Nissan (Priyanto, 2019). Kerugian investasi yang dialami mantan bos besar salah satu aliansi roda empat terbesar di dunia ini diduga berasal dari kerugian yang dialami selama krisis keuangan pada tahun 2008. Penyelidikan menunjukkan bahwa selama lima tahun hingga Maret 2015 Ghosn dan Greg Kelly, *Representative Director* Nissan, tidak melaporkan gaji yang sebenarnya. Selain itu, terdapat indikasi penggunaan aset perusahaan dan penyalahgunaan dana perusahaan (Aszhari, 2018).

Kasus kecurangan yang sempat ramai diperbincangkan pada tahun 2015 dialami oleh Toshiba Corporation. Tim penyidik independen Toshiba Corporation menemukan bahwa Hisao Tanaka mengetahui perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$1,2 miliar yang menyebabkan CEO Toshiba Corp tersebut mengundurkan diri. Menurut penyidikan, Tanaka dan Sasaki (Wakil Direktur) ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit sehingga melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian (Hakim, 2015).

Kasus lainnya terjadi pada PT Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk (SAIP). Dua kurator SAIP, Jandri Onasis dan Joko Prabowo ditangkap pihak kepolisian dari Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Timur terkait dengan dugaan pemalsuan dokumen terkait laporan hasil pemungutan suara kepada hakim pengawas. Dalam dokumen tersebut dikatakan bahwa Kreditur PT ZT Holding Pte Ltd hingga batas waktu yang ditentukan belum menyerahkan dokumen tagihan kepada pengurus sehingga SAIP dinyatakan pailit (Laoli, 2014). Para tersangka juga diduga menerima seluruh tagihan PT BRI sebesar US\$ 20 juta, padahal total tagihan PT BRI pada laporan keuangan SAIP sekitar US\$ 1 juta. Perbuatan ini bertujuan untuk memuluskan upaya penolakan proposal perdamaian dan penundaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang diajukan SAIP (Bramantoro, 2014).

Forum Investor Retail PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) meminta perlindungan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta mengajukan surat pengaduan kepada otoritas terkait adanya dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh direksi emiten AISA. Pertama terkait kondisi direksi yang tidak dapat mempertanggungjawabkan kinerja perseroan di sidang Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 27 Juli 2018. Kedua, adanya transaksi material seperti belum dilunasinya PT Golden Plantation (GOLL) beserta bunga yang berdampak pada penurunan kinerja perseroan. Pembelian 99% saham PT Jaya Mas juga dinilai tidak dilakukan sesuai prosedur yang benar. Ketiga, adanya transaksi afiliasi dan transaksi dengan indikasi benturan kepentingan. Terlihat dari laporan keuangan 2017 di mana transaksi afiliasi ditulis

sebagai transaksi pihak ketiga dan belum mendapat persetujuan pemegang saham independen. Terakhir, diduga adanya indikasi pelanggaran Keterbukaan Informasi, seperti inkonsistensi pernyataan tentang berita simpang siur ke Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sari & Narita, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, kecurangan atau *fraud* dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pendeteksian *fraudulent financial statement* telah dilakukan dari berbagai negara. Pengukuran *fraud* dalam penelitian tersebut juga berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasastie & Gamayun (2015); Manurung & Hardika (2015); dan Septriani & Handayani (2018) yang menggunakan *discretionary accrual* dari Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Pengukuran lainnya yaitu dengan menggunakan pendekatan Lawshe (Huang, Lin, Chiu, & Yen, 2016); Data Mining (Tarjo & Herawati, 2015), Altman Z-Score (Mavengere, 2015), *Fraud Score Model/F-Score Model* (Skousen & Twedt, 2009), *Beneish M-Score* (Beneish, 1999; Beneish, Lee, & Nichols, 2012). Dalam penelitian ini, *fraudulent financial statement* akan diukur menggunakan *Beneish M-Score* (Beneish, 1999). Model ini digunakan karena berhasil mengidentifikasi mayoritas (71%) kasus *fraud* akuntansi terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish *et al.*, 2012). Penggunaan rasio-rasio keuangan, seperti *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), serta *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Beneish, 1999) juga menjadikan penulis memilih model *Beneish M-Score* sebagai alat ukur *fraudulent financial statement* dalam penelitian ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terjadinya *fraud* dikarenakan keadaan atau kondisi dan peluang/kesempatan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Kondisi tersebut harus dicegah supaya tidak terjadi atau setidaknya dapat dikurangi (Karyono, 2013:47). Salah satu cara mencegah *fraud* datang dari teori *fraud*

triangle yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Teori kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen baru kemampuan (*capability*) dan yang terbaru yaitu teori *fraud pentagon* yang terdiri dari lima faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Dari beberapa kasus yang diuraikan di atas, faktor yang berperan penting sehingga terjadi *fraud* dalam perusahaan adalah tekanan (*pressure*). Adanya tekanan kepada perusahaan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan tujuan menyenangkan para investor serta untuk keperluan pengajuan kredit kepada bank membuat perusahaan melakukan tindakan *fraud* atas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016), *external pressure* merupakan bagian dari tekanan dan diproksikan menggunakan *leverage*. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Devy, Wahyuni, & Sulindawati (2017) *external pressure* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Arfiyadi & Anisykurlillah (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement* karena ketika perusahaan membutuhkan dana, kebanyakan perusahaan lebih memilih menerbitkan saham untuk mendapatkan tambahan modal dari investor.

Faktor kedua dari *fraud pentagon* yaitu kesempatan (*opportunity*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arfiyadi & Anisykurlillah (2017), *nature of industry* atau keadaan ideal suatu perusahaan industri merupakan proksi dari kesempatan dan berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*. Sebaliknya Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Annisya *et al.* (2016) menyatakan *nature of*

industry yang diproksikan dengan *inventory* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Inkonsistensi hasil penelitian juga terjadi pada faktor-faktor *fraud pentagon* lainnya. Seperti pada faktor rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan menggunakan total akrual (TATA) yang merupakan selisih antara *net cash inflow* dari aktivitas operasi perusahaan dan *net income*. Secara umum akrual merupakan produk akuntansi yang dianggap memiliki jumlah relatif tetap dari tahun ke tahun karena aturan akuntansi perusahaan mengenai akrual tidak mengalami perubahan (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arfiyadi & Anisykurlillah (2017), TATA berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayanti & Sukirman (2016). Namun hasil berbeda didapat oleh Ardiyani & Utaminingsih (2015) yang menyatakan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud*.

Manurung & Hardika (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel *capability* diproksikan menggunakan pergantian direktur. Terjadinya pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud* (Arisandi & Verawaty, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017) dan Manurung & Hardika (2015) menghasilkan bahwa pergantian direktur memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara menurut Inayanti & Sukirman (2016) pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*.

Penelitian sebelumnya atas *fraud pentagon* juga dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa faktor terakhir, *arrogance*, diproksikan menggunakan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Tessa & Harto, 2016). Menurut Siddiq *et al.* (2017) dan Arisandi & Verawaty (2017) faktor arogansi

berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil berbeda didapat oleh Ulfah *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan *fraud* seperti tidak ada habisnya. Beberapa penelitian juga telah dilakukan guna membantu dalam pencegahan *fraud*. Sehingga atas berbagai kasus dan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 dan 2017”***.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Beberapa kasus kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan khususnya kecurangan laporan keuangan sudah terungkap dan telah diproses secara hukum, namun hal itu tidak menjamin tindakan kecurangan akan berhenti. Salah satu sektor yang dianggap rawan mengalami kecurangan adalah sektor manufaktur. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah persediaan pada perusahaan manufaktur.

Untuk kasus kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement*, menurut survai merupakan kasus *fraud* yang menyebabkan kecurangan yang paling banyak menyebabkan kerugian di dunia. Namun faktor yang menjadi pengaruh terbesar dan menjadi penyebab terjadi *fraud* tersebut belum sepenuhnya terungkap secara konsisten. Referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraud* dari perspektif

fraud pentagon belum banyak terangkum di Indonesia dan jumlahnya terbatas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga memiliki hasil yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan oleh indikator serta objek penelitian yang digunakan berbeda-beda. Sehingga beberapa penelitian yang telah dilakukan belum mampu menunjukkan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur yang dilakukan sebelumnya oleh Taufiq Akbar (2017).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan demikian pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor-faktor *fraud pentagon* dan *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *fraud pentagon* secara simultan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?
3. Secara parsial:
 - a. Apakah terdapat pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?
 - b. Apakah terdapat pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?
 - c. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?

- d. Apakah terdapat pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?
- e. Apakah terdapat pengaruh arogansi (*arrogance*) secara parsial terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor *fraud pentagon* dan *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
2. Untuk menginvestigasi pengaruh *fraud pentagon* secara simultan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
3. Secara parsial untuk menginvestigasi:
 - a. Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017
 - b. Pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017
 - c. Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017
 - d. Pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017

- e. Pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan, dan pengetahuan khususnya tentang *fraud pentagon* serta pengaruhnya terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami tentang pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* serta menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengawasan guna melindungi dari adanya risiko *fraudulent financial statement*.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengetahui tentang pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* suatu perusahaan. Serta dapat membantu investor untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mencakup faktor-faktor *fraud pentagon* yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Laporan tahunan perusahaan didapat dari situs resmi BEI (idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan meneliti mengenai faktor-faktor *fraud pentagon*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun waktu penyusunan laporan penelitian dimulai pada September 2018 sampai dengan Januari 2019. Periode penelitian yang digunakan adalah dua tahun terakhir yaitu tahun 2016 dan 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi secara garis besar disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang didalamnya membahas fenomena yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian mengenai kondisi *fraud pentagon* yang terdiri atas *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dan rincian objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi uraian mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penjelasan atas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dalam mendukung penelitian kemudian dianalisis, serta dikaitkan dengan landasan teori yang relevan dengan kajian penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya penelitian serta disajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti sebelumnya.